

BAB V

KESIMPULAN

Fenomena munculnya *genre tabuh* dan tari *Kebyar* pada tahun-tahun awal abad XX, merupakan suatu babak baru dalam perkembangan tradisi seni pertunjukan Bali. Kedua *genre* seni pertunjukan tersebut, semenjak kelahirannya telah banyak diacu sebagai tradisi baru yang sangat kaya nuansa lokal dan dipandang memiliki kemampuan untuk mewadahi kegelisahan kreatif para seniman *tabuh* dan tari Bali. Kehadirannya di tengah-tengah kehidupan sosial budaya masyarakat Bali, seakan menjadi penanda bangkitnya suatu kesadaran baru dalam aktivitas penciptaan dan penyajian seni pertunjukan Bali. Suatu kesadaran baru yang pada akhirnya mendorong terjadinya gerak perubahan dan pembaruan dalam kehidupan tradisi seni pertunjukan Bali. Peristiwa ini menjadi penanda lahirnya gerakan pembaruan seni oleh orang-orang *jaba* yang terjadi di Bali Utara pada tahun-tahun awal abad XX.

Dalam bidang tari, kehadiran *genre Kebyar* ditandai dengan munculnya suatu kesemarakan dalam berbagai penciptaan karya-karya tari baru, yang pada awalnya lebih menonjolkan ciri-ciri garap tari tunggal. Dari semua hasil kreasi tari *Kebyar* pada periode 1915-1942, hanya ada satu bentuk tari *Kebyar* yang secara koreografis disusun untuk dua orang penari, yaitu tari *Kebyar Legong* dari Bali Utara. Fenomena

koreografis yang tampak pada tari *Kebyar Legong*, mengesankan bahwa semenjak dari awal kehadiran *genre* tari *Kebyar*, pengaruh dari koreografi *Legong*, khususnya *Legong Lasem* atau *Legong Keraton*, sangat dominan. Motif-motif gerak tari *Legong* dipergunakan sebagai sumber kinestetik dalam susunan gerak tari *Kebyar*. Sementara itu struktur *igel pengawak* dan *igel pengecet* atau *pengipuk Kebyar*, juga nampak merujuk pada struktur tari *Legong*. Pengaruh ini juga tampak jelas pada kreasi-kreasi tari setelah *Kebyar Legong*, seperti tari *Kebyar Terompong* atau *Kebyar Duduk*, *Taruna Jaya*, *Panji Semirang*, *Margapati*, dan *Wiranata*.

Sejarah perkembangan tari *Kebyar* dimulai ketika kerajaan Buleleng berhasil dihancurkan dan dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1849. Semenjak itu muncul pemberontakan-pemberontakan fisik yang dilakukan oleh rakyat Bali Utara, dan baru berakhir ketika residen Hoos diangkat sebagai residen Bali-Lombok pada tahun 1882. Kegagalan dalam beberapa kali pemberontakan fisik, keadaan rakyat yang semakin tertindas, dan tidak adanya pelindung yang dapat diandalkan, menyebabkan rakyat harus mengatur strategi perjuangannya sendiri. Belajar dari kegagalan yang telah dilakukan selama perjuangan fisik, maka rakyat Buleleng berusaha melampiaskan segala kekesalan, kejengkelan, dan emosi pemberontakannya dalam bentuk yang berbeda. Masuknya penga-

ruh *genre tabuh* dan tari *Legong* dari Gianyar, Bali Selatan pada akhir abad XIX, tampaknya berhasil menumbuhkan inspirasi baru bagi rakyat Bali Utara. Kehadiran *genre Legong* telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan masih terbukanya kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan dalam memanfaatkan materi kesenian tradisi bagi kebebasan ekspresi seni pertunjukan. Dalam proses inilah *genre tabuh* dan tari *Kebyar* dipilih sebagai wahana ekspresi dan sekaligus sebagai bentuk pelampiasan ketegangan emosional. Pada akhirnya *genre tabuh* dan tari *Kebyar* hadir sebagai sebuah katarsis bagi kelompok yang merasa tertindas, dan berperan sebagai simbol bagi gerakan budaya mereka.

Perkembangan lebih lanjut dari *genre* tari *Kebyar* tidak saja menunjukkan terjadinya perkembangan bentuk dan gaya tarinya, melainkan juga menunjukkan terjadinya perkembangan fungsi pertunjukan itu. Dalam klasifikasi tari Bali, yang ditentukan berdasarkan fungsi, maka *genre* tari *Kebyar* dikelompokkan ke dalam tari *balih-balihan*. Meskipun *genre* tari ini tidak akan begitu saja terlepas dari aktivitas keagamaan, namun fungsinya tidak lebih dari sebagai penyemarak atau pemeriah suasana *odalan pura*, dan lazimnya disajikan di bagian *jaba pura*. Kekecualian muncul ketika terjadi pergeseran fungsi sekuler tari *Kebyar* (*balih-balihan*) men-

jadi tari yang dianggap keramat dan disucikan (*wali*). Gejala ini ditunjukkan oleh tari *Panyembrama* yang pada awalnya diciptakan sebagai tari penyambutan tamu, tetapi kemudian dimanfaatkan sebagai tari upacara persembahan di depan *pe-linggih batara-batari* di *jeroan pura*. Kenyataan itu memberikan suatu gambaran betapa terbukanya sikap dan pandangan masyarakat Bali terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan seni, budaya, dan agama.

Kebebasan kreatif yang menjiwai setiap karya tari *Kebyar*, telah mendorong terjadinya peningkatan deferensiasi struktural di antara bentuk-bentuk tari *Kebyar* tersebut. Tari ini tercipta sebagai ekspresi individu dari para penata tarinya. Kebebasan di dalam penetapan pilihan-pilihan gerak, pola ruang, pola ritme gerak, dan struktur koreografi dari setiap bentuk tari *Kebyar*, menyebabkan variasi struktural dan ciri karakteristik tari *Kebyar Duduk* akan berbeda dengan tari *Taruna Jaya*, *Panji Semirang*, *Margapati*, dan dengan bentuk-bentuk tari *Kebyar* yang lain. Ini berarti gaya tari dari masing-masing bentuk tari *Kebyar* pun akan berbeda satu sama lain. Kendatipun demikian, di antara kebebasan dalam kreasi tari tersebut, keterikatan terhadap kaidah-kaidah yang biasa berlaku bagi tari tradisi ternyata masih cukup kuat. Hal ini terutama disebabkan oleh kuatnya

pengaruh struktur tari *Legong* terhadap koreografi tari *Kebyar*. Dalam setiap bentuk tari *Kebyar*, masing-masing bagian dikembangkan secara berbeda satu sama lain, akan tetapi tetap terbingkai dalam struktur koreografi yang terdiri dari *pepeson*, *pengawak*, *pengecet* (*pengipuk*), dan *pekaad*.

Susunan tari itu, pada dasarnya tidak terlepas dari penerapan konsep estetis tari *Kebyar*. Konsep estetis ini sebagian bersumber pada nilai-nilai budaya yang berlaku sebagai rujukan bagi setiap perilaku budaya, seperti konsep *Tri Hita Karana*, *Trikona*, *Tri Mandala*, dan konsep arah *Kaja Kelod*. Sebagian lagi bersumber pada konsep *lango* yang implementasinya bisa diamati dari cara penerapan prinsip isi dan bentuk tari *Kebyar*. Penerapan prinsip isi dilakukan berdasarkan *taksu* dan *jengah*, sedangkan penerapan prinsip bentuk dilakukan berdasarkan *agem*, *tandang*, *tangkep*, dan *tangkis*.

Kehadiran *genre* tari *Kebyar* di tengah-tengah kehidupan seni pertunjukan Bali, mengindikasikan bahwa sebuah tradisi seni pertunjukan senantiasa mendapatkan penafsirannya kembali ketika tradisi itu tidak lagi memiliki kekuatan untuk berbicara atas nama masyarakat pendukung dan pemilik budaya itu. Nilai-nilai yang pada waktu itu dipakai sebagai referensi budaya bagi setiap eksistensi seni pertunjukan tradi-

sional Bali, sudah mulai menunjukkan tanda-tanda keusangannya, dan siap untuk diperbarui unsur-unsurnya. Melalui *genre Kebyar*, nilai-nilai usang tersebut mulai mendapatkan penafsiran kembali. Sambil mengacu pada *genre* seni pertunjukan yang lebih tua dan telah mengakar pada tradisi budaya masyarakat Bali, rakyat Bali Utara mengawali untuk melakukan berbagai eksperimentasi dalam garap tari dan *tabuh*, yang kemudian melahirkan sebuah *genre* seni pertunjukan baru yang dinamakan *Kebyar*.

Proses awal eksperimentasi tari di Bali, sesungguhnya sudah dimulai di Bali Selatan yang pada akhirnya melahirkan *genre* tari dan *tabuh Pelegongan* pada paruh kedua abad XIX. Akan tetapi, situasi politik di Bali Selatan pada awal abad XX tampaknya tidak memungkinkan bagi perkembangan lebih lanjut dari *genre Legong*. Sementara itu pengaruh *genre Legong* di Bali Utara justru membangkitkan semangat kreasi seniman-seniman *tabuh* dan tari di Bali Utara. Suatu semangat yang memungkinkan lahirnya *genre tabuh* dan tari *Kebyar*. Dengan demikian jadilah *Kebyar* sebagai ciri khas dari hasil kreasi seniman Bali Utara.

Semenjak awal kehadirannya, *genre Kebyar* telah menunjukkan proses dialektika antara unsur-unsur tradisi dengan unsur-unsur budaya yang baru. Para seniman tari dan *tabuh*

di Bali, dalam melakukan berbagai pembaruan terhadap tradisi seni pertunjukan Bali, ternyata tidak mengarahkan pada usaha pengikisan unsur-unsur tradisi demi kepentingan kreasi seni yang baru. Selektivitas dalam pemanfaatan unsur-unsur lama ke dalam karya tari yang baru, justru menunjukkan betapa pembaruan atau modernisasi seni pertunjukan tidak selalu berarti menghadapkan pada suatu pilihan yang tegas antara tradisi atau moderen. Membangun dialektika antara kebutuhan masyarakat untuk melakukan proses simbolis, yaitu kegiatan dalam proses penciptaan makna, mengembangkan sarana dan prasarana pertunjukan, dan konsep-konsep estetika seni pertunjukan, dengan sistem nilai dan sistem kepercayaan yang berlaku dalam tradisi budaya masyarakat Bali, akan menjadi suatu langkah yang sangat penting untuk menjaga dan mempertahankan kontinuitas budaya dalam proses modernisasi tari Bali. Inilah yang tampak jelas tercermin dalam proses kehadiran *genre* tari *Kebyar* di tengah-tengah arus perkembangan tradisi seni pertunjukan Bali. Suatu proses yang menempatkan *genre* tari *Kebyar* sebagai simbol modernisasi tari Bali.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Pustaka :

- Abraham, Francis, M. 1980. *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teory umum Pembangunan*. Terj. M.Rusli Karim. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Albert Widjaja. 1988. *Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: LP 3 ES
- Anderson, Benedict R.O'G. 1972. "The Idea of Power in Javanese Culture", dalam Claire Holt (ed.). *Culture and Politic in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press
- Attrir, Mustofa O., Burkart Holzner, dan Zdenek Suda. (Ed.). 1989. *Sosiologi Modernisasi: Telaah Kritis tentang Teori, Riset dan Realitas*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Bachtiar, Harsya W. 1985. "Birokrasi dan Kebudayaan", dalam Al-fian. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Bambang Pudjasworo. 1992. "Tari Bedhaya: Kajian Tentang Konsep Estetis Tari Puteri Gaya Yogyakarta", dalam *Jurnal Seni*, II/04. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Bandem, I Made and Fredrik Eugene deBoer. 1981. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*. Selangor: Oxford University Press
- _____. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia
- _____. 1985. "Keadaan dan Perkembangan Kesenian Bali Tradisional Masa Kini", dalam R.M. Soedarsono, ed. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Depdikbud.
- _____. 1991. *Tari-tarian Bali Dalam Upacara Hindu Dharma*. Denpasar: Parisadha Hindu Dharma
- _____. 1992. "Peranan Seniman dalam Masyarkat", dalam Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Depdikbud. *Konggres Kebudayaan 1991: Warisan Budaya, Penyaringan dan Pemeliharaan*. Jakarta: Depdikbud.

- _____. 1992. *Sakral dan Sekuler: Tari Bali Dalam Transisinya*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- Becker, Judith. 1980. *Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society*. Honolulu: The University Press of Hawaii
- Brandon, James R. 1968. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia
- Chaya, I Nyoman. 1992. "I Mario: Perintis Pembaharuan Tari Bali". Tesis S-2 Program Studi Sejarah, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Coast, John. 1953. *Dancer of Bali*. New York: Putnam
- Colleta dan Umar Kayam, (Ed.). 1989. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Covarrubias, Miguel. 1973. *Island of Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press
- de Kleen, Tyra. 1970. *Mudras: The Ritual Hand-Poses of The Buddha Priest and Shiva Priest of Bali*. New York: University Books
- Dibia, I Wayan. 1977/1978. *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Denpasar: Sasana Budaya Bali
- _____. 1984. "Toward Modern Balinese Dance". An Unpublished thesis for the degree Master of Arts in Dance. University of California, Los Angeles
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Eiseman, Jr., Fred B. 1990. *Bali : Sekala and Niskala*. Volume I & II. Berkeley, California: Periplus Editions, Inc.
- Gde Agung, Ide Anak Agung. 1989. *Bali pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Gde Putra Agung, A.A. 1983. "Dampak Pendidikan Terhadap Perubahan Sosial di Bali". Tesis S-2 dalam Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

- Gde Putra Agung, A.A., Fx. Sunaryo, dan Ida Bagus Sidemen. 1984. *Sejarah Sosial Bali Kota Singaraja*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Gde Soeka. 1993. *Tri Murthi Tattwa*. Denpasar: CV. Kayumas
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc. Publishers
- _____. 1983. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, Inc., Publishers
- _____. 1992. *Politik Kebudayaan*. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Geriya, I Wayan. 1990. *Strategi dan Konsepsi Kebudayaan yang Melandasi Pembangunan Daerah Bali*. Denpasar: Bappeda Bali
- Goris. R. t.t. *Bali: Atlas Kebudayaan*. Pemerintah Republik Indonesia
- Haberman, Martin dan Tobie Meisel. 1981. *Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. Los Angeles, California: University of California Press
- Heine-Geldern, Robert. 1982. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terj. Deliar Nor. Jakarta : CV. Rajawali
- Hermien Kusmayati. 1992. "Langen Kusuma Banjaransari : Demensi Politik sebuah Seni Pertunjukan", dalam *Jurnal Seni* II/02 Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Hobart, Angela. 1986. "Creativity in Balinese Theatre", dalam C.D. Grijns and S.O. Robson (ed.). *Cultural Contact and Textual Interpretation*. Dordrecht-Holland: Foris Publications
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press
- I Gusti A. Gde Putra. 1971. *Tari-tarian Sakral dan Profan dari Segi Rituil*. Denpasar: Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali

- Jung, Carl Gustav. 1949. *Psychological Types or The Psychology of Individuation*. Trans. H. Godwin Baynes. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- _____. 1989. *Memperkenalkan Psikologi Analitis*. Terjemahan G. Cremers. Jakarta: PT. Gramedia
- Kaeppler, Adrienne. Mei 1971. "Aesthetic of Tongan Dance", dalam *Jurnal Ethnomusicology*. Vo. XV, no. 2
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES
- Koentjaraningrat. "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional", dalam Alfian (Ed.). 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kuntawijaya. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Langer, Susanne K. *Problems of Art: Ten Philosophical Lectures* 1957. New York: Charles Scribner's Sons
- Lendra, I Wayan. 1983. "Kebyar Dance Genre: Continuity and Further Development of Balinese Dance". Thesis for the degree Master of Arts in Dance, UCLA.
- Mahaudiana. 1968. *Babad Manggis Gianyar*. Gianyar: A.A. Gde Taman
- Majalah *Surya Kanta*. Maret-April 1923, no. 3-4
- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Terj. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- McPhee, Colin. 1966. *Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*. New Haven and London: Yale University Press
- Moerdowo, R.M. 1983. *Reflections on Balinese Traditional and Modern Arts*. Jakarta: PN. Bali Pustaka
- Moore, Sally F. and Barbara G. Myerhoff (Ed.). 1977. *Secular Ritual*. Amsterdam: The Netherlands
- Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Seri terjemahan KITLV-LIPI. Jakarta: Grafiti Press

- Olsen, Marvin E. 1968. *The Process of Social Organization*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co.
- Ornstein, Ruby Sue. 1971. "Gamelan Gong Kebyar: The Development of Balinese Musical Tradition". Dissertation for the degree Doctor of Philosophy in Music, UCLA
- Peacock, James. 1987. *Rites of Modernization: Symbol and Social Aspect of Indonesian Proletarian Drama*. Chicago: The University of Chicago Press
- Peursen, C.A. van. 1985. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius
- Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali. 1971. *Keputusan Seminar Seni Sacral dan Seni Profan Bidang Tari*. Denpasar: Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali
- Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya. 1974/1975. *Perkembangan Legong Keraton sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya
- Ricklefs, M.C. 1981. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Royce, Anya Peterson. 1976. *The Anthropology of Dance*. Bloomington and London: Indiana University Press
- Sanggra, I Made. t.t. *Babad Timbul Sukawati*. Sukawati: Yayasan Loka-Phala
- Sartono Kartodirdjo. 1982. *Penikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT. Gramedia
- _____. 1990. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Schoorl, J.W. 1987. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Terj. R.G. Soekadijo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Senen, I Wayan. 1993. "Wayan Beratha: Tokoh Pembaharu Gamelan Kebyar di Bali". Tesis untuk S-2 Program Studi Sejarah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

- Sidemen, Ida Bagus. 1986. "Struktur Birokrasi dan Mobilitas Sosial di Kerajaan Gianyar 1856-1899". Tesis S-2 Prog. Studi Sejarah, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Soedarsono. 1989. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soedjatmoko, et.al. 1987. *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000: sebuah Bunga rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soerjanto Poespowardojo. 1989. *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT. Gramedia
- Soerjobrongto, BPH. 1980/1981. "Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam *Analisis Kebudayaan*, tahun 1 No. 2. Jakarta: Depdikbud
- Soerjono Soekanto. 1986. *W.F. Ogburn: Ketertinggalan Kebudayaan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Spencer, Paul, (ed.). 1985. *Society and The Dance*. Cambridge: Cambridge University Press
- Srinivas, M.N. 1977. *Social Change in Modern India*. New Delhi: Orient Longman
- Sudewi, Ni Nyoman. 1993. "Legong Keraton Sebagai Seni Pertunjukan: Kontinuitas dan Perkembangannya". Tesis untuk S-2 Program Studi Sejarah di Universitas Gadjah Mada
- Sugeng Martopo and Bruce Mitchell. 1995. *Bali: Balancing Environment, Economy, and Culture*. Waterloo: Department of Geography, University of Waterloo
- Suriasumantri, Jujun S. 1987. "Pembangunan Sosial Budaya Secara Terpadu", dalam Soedjatmoko dkk. *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Surjadiningrat, P.A. 1953. "Krida Beksa Wirama 1918-1948", dalam *Peringatan Tahunan ke 35 Perkumpulan Seni Tari Krida Beksa Wirama*. Yogyakarta: Krida Beksa Wirama
- Van Niel, Robert. 1984. *Munculnya Elit Moderen Indonesia*. Terjemahan Zahara Deliar Noer. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wenten, I Nyoman. 1989. "Gamelan Semar Pagulingan: Court Music in Transition", dalam Danker Schaareman, ed. *Balinese Music in Context*. Anadeus, Forum Ethnomusicologicum 4

- Williams, Raymond. 1981. *Culture*. Cambridge: Fontana Paperback
- Wiratini, Ni Made. 1991. "Condong and its Roles in Balinese Dance Drama". Thesis for the degree Master of Arts in Dance, UCLA
- Zoete, Beryl de and Walter Spies. 1973. *Dance and Drama in Bali* Kuala Lumpur: Oxford University Press

B. Nara Sumber :

- I Gusti Ngurah Daya, 70 tahun, seorang *tukang kendang* dan penari *Gambuh Lanang* dari *puri* Kedisan, Tegallalang, Gianyar.
- I Wayan Dibia, 48 tahun, dosen STSI Denpasar, seorang seniman muda yang kreatif dan banyak menciptakan karya tari *Kebyar*.
- Ni Ketut Arini, 50 tahun, pimpinan Sanggar Tari Bali "Warini", adalah seorang penari dan pencipta tari jenis *Kebyar*. Saat ini masih berstatus sebagai pengajar di SMKI Bali.

DAFTAR ISTILAH

A

- Agen* : sikap dasar gerak tubuh di dalam melakukan gerak tari. Misal : *Agen Tangawan* (*agen* kanan) dan *Agen Tangebod* (*agen* kiri).
- Arja* : salah satu *genre* seni pertunjukan Bali yang berbentuk dramatari dengan dialog tembang, dan menyajikan lakon *Panji*.

B

- Babad* : sejarah tentang raja-raja di Bali.
- Bali Aga* : penduduk atau masyarakat Bali yang paling awal bertempat tinggal di pulau Bali. Masyarakat ini dianggap sebagai penduduk asli pulau Bali, dan disebut juga *Bali Mula*. Misal: masyarakat Tenganan Pegring-singan, Trunyan, dan Sembiran.
- Balih-balihan* : bersifat keduniawian (sekuler). Tari *balih-balihan* artinya tari yang bersifat sekuler.
- Banjar* : sub unit sebuah desa yang meliputi wilayah geografis tertentu dan terdiri lebih dari 100 keluarga.
- Baris* : salah satu *genre* tari Bali yang biasanya disajikan oleh para penari laki-laki, baik secara kelompok maupun tunggal, dan bertemenakan kepahlawanan. Misal: *Baris Tombak*, *Baris Tamiang*, *Baris Dadap*, *Baris Gedhe*, dan *Baris Melampahan*.
- Barungan* : perangkat gamelan. *Barungan Gong Kebyar* artinya seperangkat gamelan *Kebyar*.
- Bathara-bathari* : simbol dari dewa-dewi yang ditempatkan dalam *pelinggih* di *jeroan pura*.
- Bhakti Marga* : salah satu ajaran *Catur Marga* yang mengajarkan bahwa agama bisa dipelajari, dihayati, dan dipraktekkan dengan mewujudkan rasa bakti pada Tuhan Yang Maha Esa. Mi-

sal dengan memberikan persembahan berupa tari atau gending-gending pada saat dilangsungkannya suatu upacara keagamaan.

Bhuwana Agung : Jagad besar (alam semesta)

Bhuwana Alit : Jagad kecil. Manusia sering diibaratkan sebagai *bhuwana alit* (jagad kecil).

Bebali : seni pertunjukan yang diselenggarakan sebagai pendukung upacara keagamaan (*cere-monial*), dan disajikan di *jaba tengah pu-ra*.

C

Catur Marga : salah satu ajaran dalam agama Hindu Dharma yang mengajarkan empat (*catur*) jalan utama (*marga*) untuk melakukan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu: *jnana marga*, *bhakti marga*, *karma marga*, dan *yo-ga marga*.

G

Gambuh : *genre* tari klasik tertua di Bali, berbentuk dramatari, dengan menggunakan sumber materi dramatik cerita *Panji*, dan berdialog tembang.

Gandang arep : gerak tari dengan berjalan perlahan ke depan.

Gendhing : lagu. Misal: *gendhing Liarsanas*, *Lasem*, dan *Legodbawa*.

Genre : jenis penyajian, yang dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan perbedaan struktur penyajian. Dengan demikian bisa dibedakan antara *genre Kebyar* dengan *genre Legong*, *genre Wayang Wong*, dan *genre Topeng*

Gong Gede : nama salah satu perangkat (*barungan*) gamelan kuna di Bali, dan biasa dibunyikan pada saat dilangsungkannya upacara keagamaan (*Dewa Yadnya*) di *pura Puseh* atau *pura Desa*.

Gong Kebyar : merupakan *barungan* gamelan berlaras *pelog saih lima* (*pelog lima nada*) yang biasa digunakan untuk mengiringi *genre* tari Ke-

byar. Barungan gamelan ini merupakan hasil kreasi terbaru yang mulai diperkenalkan pada tahun 1915.

Greged : dinamika, semangat jiwa penari. *Greged* merupakan salah satu prinsip dalam filsafat *Joged Mataram*.

Guluwangsul : gerakan kepala pada tari Bali.

I

Igel : tari

Igel Bebancihan : suatu komposisi tari yang berkarakter maskulin tetapi struktur tarinya banyak dipengaruhi oleh motif-motif gerak tari putri

Igel Luh : tari putri

Igel Muwani : tari laki-laki

Inao : sebutan untuk *Panji Inu Kartapati* dalam pertunjukan *Lakon Nai*, sebuah dramatari klasik dari Thailand.

J

Jaba : bagian luar

Jaba Pura : bagian luar dari suatu lingkungan *pura*

Jaba Tengah : bagian tengah dari suatu lingkungan *pura*

Jengah : dinamika, semangat

Jeroan : bagian paling dalam

Jeroan Pura : bagian paling dalam dari suatu lingkungan *pura*

Jnana Marga : salah satu ajaran dalam *Catur Marga* yang menyatakan bahwa rasa bakti pada Tuhan Yang Maha Kuasa bisa dilakukan dengan cara mempelajari filsafat, ilmu pengetahuan dan melakukan *Yadnya* atau korban.

Juru Gamel : penabuh instrumen gamelan

K

- Kahyangan Tiga* : suatu tempat suci (*pura*) yang dibangun untuk memuja *Tri Murthi*. *Pura Kahyangan Tiga* terdiri dari *Pura Desa*, *Pura Puseh*, dan *Pura Dalem*.
- Kaja* : dalam konsep arah mata angin berarti Utara. Akan tetapi secara filosofis berarti arah ke gunung, arah yang menuju ke tempat suci di mana para dewa bersinggasana. Oleh karena itu, *kaja* juga berarti sakral atau yang disucikan dan dikeramatkan.
- Kangin* : dalam konsep arah mata angin berarti Timur. Sedangkan secara filosofis berarti arah matahari terbit, arah di mana kehidupan senantiasa dimulai setiap hari. Dengan demikian *kangin* juga memiliki makna yang sakral.
- Karma Marga* : salah satu ajaran dalam *Catur Marga* yang mengajarkan bahwa persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bisa dilakukan dengan cara selalu melakukan perbuatan yang baik dan benar.
- Kauh* : dalam konsep arah mata angin berarti Barat. Sementara itu secara filosofis berarti arah matahari terbenam, yaitu arah di mana kehidupan senantiasa berakhir pada setiap hari. *Kauh* dimaknakan juga sebagai sesuatu yang bersifat sekuler.
- Kebyar* : suatu *genre* seni pertunjukan Bali yang mulai berkembang pada dekade kedua abad XX di Bali Utara. *Genre Kebyar* lahir sebagai suatu upaya untuk memperbarui atau modernisasi bentuk dan gaya dari *tabuh* atau tari Bali.
- Kelod* : dalam konsep arah mata angin berarti Selatan. Sedangkan secara filosofis berarti arah ke laut, yaitu arah di mana para *butha-kala* bertempat tinggal. *Kelod* ini dimaknakan sebagai sesuatu yang bersifat keduniawian (sekuler).
- Khon* : sebuah dramatari klasik Thailand dengan menggunakan lakon Ramayana.

L

- Lakon Nai* : sebuah dramatari klasik Thailan dengan menggunakan lakon *Panji*.
- Lango* : indah atau keindahan.
- Legong* : salah satu *genre tabuh* dan tari klasik Bali yang berkembang di *puri* Gianyar pada paruh kedua abad XX.

M

- Malincer* : gerak memutar tubuh
- Metimpuh* : pose gerak duduk pada tari Bali
- Hungkah Lawang* : gerak tari Bali yang menggambarkan gerak membuka pintu.

N

- Ngaben* : Upacara pembakaran mayat di Bali
- Ngalih Pajeng* : gerak tari Bali yang menggambarkan gerak mencari payung.
- Ngayah* : dedikasi spiritual terhadap *pura*
- Ngekes* : cara memegang kipas dengan melekatkan di dada
- Ngeliput* : gerakan kipas dengan cara memutar
- Ngelo* : gerak merebahkan badan ke kiri dan kanan.
- Ngenbat* : posisi lengan lurus ke samping
- Ngenbat ngekes* : posisi lengan kiri lurus ke samping, sedangkan tangan kanan memegang kipas dengan cara *Ngekes*.
- Ngerajasinga* : gerak tari Bali dengan pose salah satu tangan diangkat di atas kepala, sedang tangan yang lain di tekuk di depan badan.
- Ngigelin gamelan*: dimaksudkan bahwa tari pada prinsipnya merupakan hasil interpretasi dari musik pengiringnya.
- Ngipuk* : gerakan berpasangan yang memberi kesan sedang bernesraan.

- Nyakupbawa* : memadukan kedua tangan, tangan kanan mengepal menempel pada tapak tangan kiri.
- Nyeregseg* : gerakan jongkok dengan menyeret kaki silih berganti.
- O
- Odhalan* : hari ulang tahun. *Odhalan pura* berarti perayaan yang diselenggarakan untuk mengenang hari ulang tahun *pura* yang terjadi setiap 210 hari sekali.
- P
- Palebön* : Upacara pembakaran mayat. Upacara semacam ini disebut pula *ngaben*.
- Panca Yadnya* : Upacara keagamaan untuk menyampaikan persembahan, pengorbanan, atau *yadnya* kepada Dewa (*Dewa Yadnya*), Rsi (*Rsi Yadnya*), Leluhur (*Pitara Yadnya*), Sesama manusia (*Manusa Yadnya*), dan para Buta-Kala (*Buta Yadnya*).
- Parwa* : Dramatari seperti *Wayang Wong* dengan lakon Mahabarata.
- Pearjan* : genre tari *Arja*. Lihat: *Arja*
- Pegambuhan* : genre tari *Gambuh*. Lihat: *Gambuh*
- Pekaad* : bagian akhir dari struktur tari *Kebyar*
- Pelegongan* : genre tari *Legong*. Lihat *Legong*
- Pelinggih* : simbol singgasana para dewa atau leluhur yang ditempatkan di *jeroan pura*.
- Pengawak* : bagian tubuh atau pokok tari
- Pengecet* : bagian puncak atau klimaks dari tari
- Pepeson* : bagian awal dari tari
- Punggawa* : pejabat negara di bawah raja dalam struktur pemerintahan negara tradisional di Bali. Seorang *punggawa* memiliki daerah kekuasaan tertentu. Misal: *Punggawa Suka-wati*, *Ubud*, *Tegalalang*, dan sebagainya.

- Puputan* : suatu tekad untuk melakukan peperangan habis-habisan, hingga tak ada prajurit atau anggota keluarga yang tersisa hidup. Misalnya: *Puputan* Badung dan *Puputan* Klungkung
- Pura* : tempat persembahyangan dan pusat kegiatan keagamaan umat Hindu Dharma.
- Pura Dalem* : salah satu *pura Kahyangan Tiga* yang digunakan untuk penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam manifestasinya sebagai dewa pemusnah (*penralina*) atau Shiwa.
- Pura Desa* : salah satu *pura Kahyangan Tiga* yang digunakan untuk penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam manifestasinya sebagai dewa pencipta atau Brahma.
- Pura Puseh* : salah satu *pura Kahyangan Tiga* yang digunakan untuk penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam manifestasinya sebagai dewa pemelihara kehidupan atau Wishnu.
- Puri* : keraton, tempat di mana raja atau keluarga raja bertempat tinggal.
- Putra manis* : tari putra berkarakter halus
- Putra keras* : tari putra berkarakter gagah atau kasar
- Putri manis* : tari putri berkarakter halus
- Putri keras* : tari putri berkarakter keras, tegas, dan cekatan.
- R
- Regent* : pejabat (kepala daerah) setingkat bupati dalam struktur pemerintah kolonial Belanda
- S
- Sagsag* : keadaan yang kacau-balau
- Saih* : nada. *Pelog saih lima* artinya gamelan berlaras *pelog* dengan lima nada.
- Sangghah* : tempat pemujaan yang dimiliki oleh setiap lingkungan keluarga.
- Sangkala* : keadaan serba susah, penuh kesulitan.

- Sawiji* : konsentrasi secara total. Penguasaan *sawiji* akan menyebabkan seorang penari mampu mentransformasikan diri ke dalam peran yang dibawakan. *Sawiji* ini merupakan salah satu prinsip dalam *Joged Mataram*.
- Sekaha* : grup atau kelompok yang mengorganisasikan suatu kegiatan di bawah koordinasi *banjar*. Misal: *Sekaha Gong Kebyar* secara khusus menangani masalah *tabuh* dan tari *Kebyar*. *Sekaha Janger* merupakan organisasi yang secara khusus menangani pertunjukan *Janger*.
- Seregseg* : lihat *Nyeregseg*
- Simpuh* : lihat *Mesimpuh*
- Sirang Mata* : sikap tangan *agen* setinggi mata
- Sirang Susu* : sikap tangan *agen* setinggi dada
- Sudra* : orang-orang yang dalam stratifikasi sosial di Bali di anggap rendah, dan merupakan kelompok masyarakat yang berada di luar *Triwangsa*.
- T
- Tabuh* : Karawitan. Dimaknakan pula sebagai konsep garap gending atau garap lagu.
- Taksu* : kekuatan dari dalam, yang memberi daya mukjizat dan keindahan. Sebuah kekuatan spiritual yang menyebabkan penari mampu mentransformasikan dirinya ke dalam peran yang dibawakan.
- Tandang* : gerak-gerak yang beralih tempat.
- Tangawan* : sebelah kanan
- Tangebod* : sebelah kiri
- Tangkep* : ekspresi muka
- Tangkis* : gerak yang secara struktural berfungsi sebagai gerak transisi dari gerak sebelumnya menuju gerak berikutnya.

- Taruna Jaya* : nama salah satu bentuk tari *Kebyar* yang diciptakan oleh I Wayan Wandres, dan kemudian koreografinya disempurnakan oleh Gde Manik dari Jagaraga.
- Tri Angga* : konsep pembagian tubuh menjadi tiga bagian, yaitu *Utama Angga*, *Madya Angga*, dan *Nista Angga*.
- Tri Hita Karana* : konsep keselarasan dan keseimbangan yang menjadi penyebab kebahagiaan hidup, yaitu *Parhyangan*, *Palemahan*, dan *Pawongan*.
- Trikona* : konsep yang menunjukkan bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan berdasarkan tempat atau ruangnya (*desa*), waktunya (*kala*), dan situasi atau keadaannya (*pa-tra*).
- Tri Mandala* : konsep pembagian ruang menjadi tiga bagian, yaitu *jeroan*, *jaba tengah*, dan *jaba*.
- Triwangsa* : kelompok atau masyarakat yang terdiri dari golongan *brahmana*, *ksatria*, dan *wesia*.
- Trompong* : nama salah satu instrumen dalam *Gong Kebyar*, yang berbentuk *pencon* dan mirip dengan instrumen *bonang* Jawa.
- Tukang Kendang* : penabuh instrumen *kendang*.
- Tukang Ugal* : penabuh instrumen *Ugal*
- U
- Upacara* : upacara keagamaan
- Upakara* : segala kelengkapan atau sarana upacara keagamaan
- Ugal* : nama salah satu instrumen *Gong Kebyar*, yang berfungsi sebagai pemberi komando dalam pertunjukan *Gong Kebyar*.
- W
- Wali* : Sakral. Tarian tertentu yang diklasifikasikan sebagai tari *wali* berarti memiliki status disucikan atau dikeramatkan.

- Wantilan* : bangunan yang biasanya dipergunakan untuk tempat pertunjukan atau tempat pertemuan.
- Wayang* : bayangan
- Wayang Wong* : salah satu dramatari Bali dengan menggunakan lakon Ramayana.
- Wiranata* : salah satu bentuk tari *Kebyar* ciptaan Nyoman Kaler dari *banjar* Kelandis, Denpasar.



L A M P I R A N 1

